

Kajian Teologis Tentang Moderasi Beragama dalam Pandangan Paulus

Adheline Novita Swandini

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Korespondensi penulis : adhelinenovita447@gmail.com

Abstract. *This article examines the Apostle Paul's views on religious moderation, revealed through an analysis of his letters in the New Testament. Paul had main goals, including building unity in diversity, teaching attitudes of love and forgiveness, advancing the principles of faith as a connector, encouraging attitudes of tolerance, and spreading the teachings of Christ inclusively. This article explains how Paul guides the Christian community to live in harmony, respect, and embrace diversity in the Christian faith.*

Keywords: *Religious Moderation, Tolerance, Inclusivity, Teachings of Christ*

Abstrak. Artikel ini membahas pandangan Rasul Paulus tentang moderasi beragama, terungkap melalui analisis surat-suratnya dalam Perjanjian Baru. Paulus memiliki tujuan utama, termasuk membangun kesatuan dalam keberagaman, mengajarkan sikap kasih dan pengampunan, memajukan prinsip-prinsip iman sebagai penghubung, mendorong sikap toleransi, dan menyebarkan ajaran Kristus secara inklusif. Artikel ini menjelaskan bagaimana Paulus memandu komunitas Kristen untuk hidup harmonis, menghargai, dan merangkul keberagaman dalam iman Kristen.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Toleransi, Inklusivitas, Ajaran Kristus.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan masyarakat Kristen selalu dipengaruhi oleh pemikiran teologis yang terus berkembang. Salah satu tokoh sentral yang memberikan kontribusi signifikan terhadap teologi Kristen adalah Rasul Paulus, yang melalui surat-suratnya memberikan pandangan yang mendalam terhadap berbagai aspek kehidupan iman. Dalam kajian ini, kita akan memusatkan perhatian pada tema moderasi beragama dalam pandangan Paulus. Moderasi beragama menjadi semakin relevan di tengah dinamika masyarakat yang multikultural, di mana beragam keyakinan dan praktik keagamaan bersilangan. Sebagai tokoh kunci dalam penyebaran ajaran Kristiani, pemahaman Paulus terhadap moderasi beragama memberikan perspektif yang penting untuk memahami bagaimana umat Kristen dapat hidup secara harmonis dan toleran dalam keberagaman tersebut. Sebelum Paulus mengalami perubahan keyakinan, ia dikenal sebagai seorang Farisi yang sangat taat terhadap hukum dan tradisi keagamaan Yahudi.¹

¹ David Owusu-ansah, "Religious Pluralism and Interfaith Coexistence: Ecumenicalism in the Context of Traditional Modes of Tolerance 1 Emmanuel Akyeampong" 30 (2019): 1-18.

Pemahaman ini mendasari latar belakang historis Paulus yang melibatkan pengalaman konversi di jalan ke Damaskus. Transformasinya menjadi seorang rasul Kristen menghadirkan paradigma baru dalam pemikiran dan pendekatannya terhadap keberagaman keyakinan. Dalam konteks pelayanannya, Paulus seringkali mendirikan gereja-gereja di kota-kota yang dihuni oleh masyarakat yang beragam budaya dan keagamaan. Tantangan ini menciptakan landasan bagi pemikiran dan pandangan Paulus tentang bagaimana umat Kristen seharusnya bersikap terhadap perbedaan keyakinan. Keberagaman ini mencakup perbedaan budaya, kepercayaan, dan praktik keagamaan yang menjadi fokus perhatian dalam kajian ini. Surat-surat Paulus, yang merupakan tulisan-tulisan pastoralnya kepada berbagai gereja, menjadi cerminan dari pertarungan dan upaya menghadapi dinamika keberagaman ini. Dalam konteks inilah kita dapat melihat bagaimana latar belakang historis dan tantangan pelayanan Paulus membentuk pemikiran dan pandangannya terhadap moderasi beragama. Dengan menggali lebih dalam latar belakang ini, kajian ini berusaha memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang konsep moderasi beragama dalam teologi Paulus. Pemahaman akan latar belakang ini akan membantu kita meresapi maksud dan makna di balik ajaran-ajaran Paulus tentang toleransi dan kerukunan beragama, serta memberikan landasan bagi pembahasan lebih lanjut tentang implementasi praktis konsep ini dalam kehidupan umat Kristen saat ini.²

Dalam pandangan Paulus memiliki tujuan yang jelas untuk menyelami, menganalisis, dan menggali pemahaman mendalam terhadap ajaran-ajaran teologis yang disampaikan oleh Paulus seputar sikap moderat dalam beragama. Melalui pemahaman ini, kajian ini bertujuan untuk menjelaskan dan memberikan pandangan yang lebih tajam terkait bagaimana umat Kristen dapat menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan fokus pada surat-surat Paulus dan konteks kehidupan serta pelayanannya, kajian ini berupaya memetakan pandangan Paulus terhadap toleransi, kerukunan, dan sikap moderat terhadap keberagaman keyakinan. Dengan demikian, tujuan utama kajian ini adalah memberikan kontribusi pemikiran yang konstruktif dalam memandu umat Kristen menuju sikap dan perilaku yang seimbang dan toleran dalam menghadapi dinamika keberagaman di tengah masyarakat modern.³

² Dudy Imanuddin Effendi et al., *DAKWAH DIGITAL BERBASIS MODERASI BERAGAMA*, n.d.

³ Rosalia Ina Kii, Membangun Harmoni, and D A N Dialog, "Membangun Harmoni Dan Dialog Antar Agama Dalam Masyarakat Multikultural" 6, no. 3 (2023): 238–244.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam kajian teologis ini akan mencakup analisis teks dan konteks sejumlah surat Paulus yang menjadi fokus penelitian. Tahap awal penelitian akan melibatkan pengumpulan sumber primer dari surat-surat Paulus, dengan penekanan pada kutipan-kutipan yang relevan dengan tema moderasi beragama.⁴ Analisis teks akan dilakukan dengan memeriksa kata-kata kunci, frasa, dan konsep-konsep yang terkait dengan sikap moderat dalam kehidupan beragama. Selanjutnya, pendekatan kontekstual akan diterapkan untuk memahami situasi-situasi spesifik di dalam surat-surat tersebut, termasuk tantangan dan dinamika keberagaman yang dihadapi oleh komunitas Kristen pada waktu itu.⁵ Referensi tambahan dari literatur teologi dan konteks sejarah akan digunakan untuk memperdalam pemahaman terhadap konteks teologis dan historis yang membentuk pemikiran Paulus. Metode ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang holistik dan kontekstual terhadap pandangan Paulus tentang moderasi beragama, sekaligus memberikan landasan untuk pemikiran aplikatif dalam konteks kehidupan beragama umat Kristen masa kini.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Historis Paulus

Konteks historis kehidupan Paulus menggambarkan perjalanan spiritual yang luar biasa seorang Farisi yang sangat taat. Sebelumnya dikenal sebagai Saulus, ia adalah seorang yang tekun mengikuti tradisi dan hukum keagamaan Yahudi sebagai bagian dari kelompok Farisi. Namun, pengalaman rohaniyah yang mendalam di perjalanan ke Damaskus membawa transformasi radikal dalam hidupnya. Pengalaman tersebut membuatnya mengalami konversi menjadi seorang pengikut Kristus, menjadi salah satu tokoh sentral dalam penyebaran ajaran Kristen. Pergeseran ini dari kehidupan Farisi yang taat menuju rasul Kristen memberikan pemahaman yang penting terhadap transformasi keyakinan Paulus dan relevansinya terhadap moderasi beragama. Dalam perjalanan pelayanannya sebagai rasul Kristen, Paulus menghadapi berbagai konteks budaya dan keagamaan yang sangat beragam. Menyebarluaskan ajaran Kristus di berbagai kota dan komunitas, Paulus berhadapan dengan keberagaman budaya dan keyakinan. Pengalamannya yang inklusif ini memberinya wawasan

⁴ Evangelical Theological Seminary and Surabaya E-mail, "Profil Rasul Paulus Dalam Surat 1 Korintus Dan Relevansinya Bagi Hamba-Hamba Tuhan Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Rungkt Surabaya Julianus Zaluchu" 4, no. 2 (2019).

⁵ Joni Manumpak Parulian Gultom and Selvyen Sophia, "Kedudukan Bapa Rohani Dalam Pengembalaan Generasi Digital Menurut 1 Korintus 4:14-21," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022): 291-314.

⁶ I Gede Arya, Juni Arta, and I Ketut Agus Muliana, "Membangun Dialog Inklusif Dan Berkesadaran Perennial Antar Agama-Agama," no. 4 (2021): 97-105.

yang unik tentang tantangan dan potensi harmoni dalam konteks keberagaman. Oleh karena itu, memahami perjalanan hidup Paulus dari seorang Farisi ke seorang rasul Kristen dan keragaman budaya yang dia hadapi membentuk landasan yang penting untuk menggali lebih dalam pandangannya terhadap moderasi beragama.⁷

Kehidupan dan Pelayanan Paulus

Kehidupan dan pelayanan Paulus membentuk narasi yang penuh dengan tantangan dan dinamika, terutama dalam menghadapi berbagai konfrontasi dengan norma-norma keagamaan tradisional. Sebagai rasul Kristen, Paulus terlibat aktif dalam mendirikan dan memimpin komunitas-komunitas Kristen yang baru terbentuk. Tantangan utamanya bukan hanya terletak pada pengajaran ajaran Kristus, tetapi juga pada upaya untuk membentuk identitas keagamaan yang kokoh di tengah-tengah masyarakat yang memiliki norma-norma keagamaan yang berbeda.⁸ Surat-surat Paulus, yang membentuk sebagian besar tulisan-tulisan dalam Perjanjian Baru, menjadi medium penting untuk menyampaikan pandangan dan petunjuknya terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh gereja-gereja yang dipimpinnya. Dalam surat-surat ini, Paulus tidak hanya memberikan ajaran teologis, tetapi juga memberikan bimbingan praktis dalam menghadapi dilema dan perbedaan yang muncul di dalam komunitas Kristen.⁹ Oleh karena itu, surat-suratnya mencerminkan dedikasinya dalam membimbing, mengajarkan, dan memberikan arahan kepada umat Kristen yang menghadapi tantangan keberagaman budaya dan norma-norma keagamaan yang beragam. Dalam konteks ini, kehidupan dan pelayanan Paulus menggambarkan peran sentralnya dalam membentuk identitas dan praktek keagamaan komunitas Kristen awal. Konfrontasi yang dihadapi oleh Paulus menciptakan tulisan-tulisan yang mencerminkan kebijaksanaan teologis dan praktis, yang dapat memberikan panduan berharga bagi umat Kristen masa kini dalam menghadapi dinamika dan tantangan serupa di dalam kehidupan beragama mereka.¹⁰

⁷ Samuel Benyamin Hakh, "Analisis Konstruktif Bibliologis Perjanjian Baru Tentang Moderasi Beragama" 8, no. 2 (2022): 297–310.

⁸ Kristiana Fitriani, "Kajian Naratif Kehidupan Rasul Paulus : Mengembangkan Paradigma , Motivasi , Dan Aktualisasi Di Dalam Pelayanan Misi" 11, no. 2 (2022): 187–202.

⁹ David Eko Setiawan and Dwiati Yulianingsih, "Signifikansi Salib Bagi Kehidupan Manusia Dalam Teologi Paulus," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2. No 2 (2019).

¹⁰ Desti Samarennna, "Rahasia Allah Dalam Pelayanan Paulus Menurut Efesus 3 : 8-13" 2, no. 1 (2018): 8–13.

Kehidupan dan Pelayanan Paulus

Kehidupan dan pelayanan Paulus menggambarkan perjalanan yang penuh tantangan, terutama dalam menghadapi konfrontasi dengan norma-norma keagamaan tradisional dan keragaman budaya yang menjadi realitas komunitas-komunitas Kristen yang baru terbentuk. Sebagai seorang rasul Kristen yang aktif, Paulus berhadapan dengan tuntutan dan perubahan dalam merespon keberagaman keyakinan dan praktik keagamaan di dalam masyarakat yang beraneka ragam.¹¹ Surat-surat Paulus, yang kemudian menjadi bagian integral dari Perjanjian Baru, merefleksikan upaya Paulus untuk membimbing dan memberikan petunjuk praktis terhadap berbagai masalah yang dihadapi oleh gereja-gereja yang dipimpinnya. Tulisan-tulisan ini mencakup pandangan teologis, etika, dan nasihat praktis yang dirancang untuk mengatasi tantangan sehari-hari dalam kehidupan komunitas Kristen. Paulus tidak hanya mencerminkan pemikir teologis yang mendalam, tetapi juga seorang pemimpin yang peduli dan berdedikasi untuk memastikan kedewasaan dan kesatuan dalam komunitas-komunitas tersebut.¹² Dalam konteks konfrontasi dengan norma-norma keagamaan dan keragaman budaya, Paulus menjadi sosok yang mencoba menyatukan prinsip-prinsip ajaran Kristus dengan realitas kompleks masyarakat yang beragam. Pelayanannya bukan hanya sebagai pembawa ajaran, tetapi juga sebagai pembina dan penasehat yang berusaha menjembatani perbedaan-perbedaan untuk mencapai keselarasan dan harmoni dalam kehidupan beragama. Oleh karena itu, kehidupan dan pelayanan Paulus memberikan inspirasi dan teladan yang berharga bagi umat Kristen, menunjukkan pentingnya respons bijak dan peduli dalam menghadapi tantangan keberagaman dalam kehidupan beragama sehari-hari.¹³

Peran Penting Surat-surat Paulus

Surat-surat Paulus memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pemikiran dan pandangan teologis Paulus serta memberikan arahan praktis kepada berbagai gereja dan individu dalam masyarakat Kristen awal. Surat-surat ini bukan sekadar catatan historis, melainkan merupakan wahana bagi Paulus untuk menyampaikan pengajaran, petunjuk, dan pemikirannya tentang berbagai isu teologis dan praktis yang dihadapi oleh komunitas-komunitas Kristen. Dalam surat-suratnya, Paulus tidak hanya memberikan nasihat konkret untuk situasi-situasi tertentu, tetapi juga menyajikan dasar-dasar teologis yang melandasi

¹¹ Leonardus Rudolf Siby, Jane Lesatari Darinding, and Merline Mesti Kukus, "Kepemimpinan Dalam Perjanjian Baru (Konsep Kepemimpinan Dalam Pelayanan Dan Tulisan Paulus)" 1, no. 2 (2021): 93–102.

¹² Yusak Tridarmanto, "Spiritualitas Rasul Paulus" 39, no. 1 (n.d.): 15–32.

¹³ Anton Ampu Lembang, "Kehidupan Spiritualitas Paulus Terhadap Pelayanan Pastoral Spiritualitas Dan Pertobatan" 3, no. 2 (2021): 80–91.

pemahaman umat Kristen. Pemikiran teologis ini mencakup konsep-konsep seperti kasih, pengampunan, keadilan, dan iman, yang semuanya mencerminkan prinsip-prinsip dasar ajaran Kristus.¹⁴ Oleh karena itu, surat-surat Paulus menjadi rujukan utama dalam memahami bagaimana moderasi beragama direfleksikan dalam pemikiran teologisnya. Selain itu, surat-surat Paulus juga mencerminkan responsnya terhadap berbagai situasi konkret di gereja-gereja yang dituju. Ketika Paulus memberikan nasihat dan pemahamannya, ia tidak hanya menghadapi tantangan-tantangan praktis dan etis yang dihadapi oleh umat Kristen, tetapi juga merangkum prinsip-prinsip teologis yang dapat diterapkan secara lebih luas. Dengan demikian, surat-surat ini memberikan pandangan yang menyeluruh dan holistik terhadap pandangan Paulus tentang moderasi beragama, memberikan landasan teologis yang kuat dan aplikatif bagi umat Kristen dalam menghadapi dinamika keberagaman dalam kehidupan beragama mereka.¹⁵

Tantangan Multikultural

Tantangan multikultural yang dihadapi oleh gereja-gereja yang didirikan oleh Paulus menciptakan suatu dinamika yang unik dan kompleks di dalam komunitas Kristen. Komposisi anggota gereja yang berasal dari latar belakang etnis, budaya, dan keagamaan yang berbeda membawa tantangan signifikan dalam mencapai kesatuan dan harmoni. Dalam realitas ini, pandangan Paulus tentang moderasi beragama menjadi semakin relevan, mengingat bahwa mengatasi perbedaan-perbedaan ini memerlukan sikap yang bijak dan moderat. Keberagaman dalam gereja-gereja tersebut mencakup perbedaan bahasa, adat istiadat, dan keyakinan keagamaan, yang dapat menciptakan potensi konflik dan ketegangan. Paulus, dengan pemahaman yang mendalam tentang tantangan-tantangan ini, menyampaikan prinsip-prinsip moderasi beragama sebagai landasan untuk membangun toleransi dan kerukunan. Sikap yang bijak dan moderat menjadi esensial dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis di dalam gereja-gereja yang dihuni oleh berbagai latar belakang budaya dan keagamaan. Pandangan Paulus tentang moderasi beragama tidak hanya bersifat teoretis, melainkan memberikan arahan konkret tentang cara mengelola perbedaan tersebut dengan penuh kasih dan pengertian. Dalam menghadapi tantangan multikultural, pemikiran dan ajaran Paulus menjadi sumber inspirasi bagi umat Kristen dalam membentuk sikap yang

¹⁴ dkk Zakaria Harefa, "Makna 'Salam' Dalam Surat-Surat Paulus Dan Implementasinya Bagi Pelayan Tuhan Saat Ini," *REAL DIDACHE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 95–110.

¹⁵ Jefri Feoh and Abad Jaya Zega, "Ajaran Etika Dan Moral Dalam Surat-Surat Paulus : Relevansinya Bagi Masyarakat Modern Jefri Feoh" 4, no. 2 (2023).

mendukung kehidupan beragama yang seimbang, penuh toleransi, dan menghormati perbedaan.¹⁶

Pandangan Rasul Paulus Tentang Moderasi Beragama

Pandangan Rasul Paulus tentang moderasi beragama merupakan aspek kunci dalam pemikirannya yang tercermin dalam surat-suratnya dalam Perjanjian Baru. Paulus memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teologi Kristen, dan pandangannya terhadap moderasi beragama dapat ditemukan dalam prinsip-prinsip dan nasihatnya kepada berbagai gereja dan komunitas Kristen. Pemahaman terhadap pandangan Paulus tentang moderasi beragama dapat diuraikan dalam beberapa aspek kunci. Pertama, Paulus menekankan pentingnya kasih sebagai fondasi bagi sikap moderat dalam kehidupan beragama.¹⁷ Dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, ia menegaskan bahwa tanpa kasih, segala tindakan keagamaan menjadi hampa dan tidak bermakna. Kedua, Paulus mengajarkan konsep pengampunan dan rekonsiliasi sebagai bagian integral dari sikap moderat. Dalam suratnya kepada jemaat di Efesus, ia merangsang pemahaman tentang bagaimana keberagaman keyakinan dapat bersatu melalui pemulihan hubungan dan pengampunan. Ketiga, Paulus menekankan pentingnya iman sebagai landasan sikap moderat. Dalam suratnya kepada jemaat di Galatia, ia mengajarkan bahwa dalam Kristus, tidak ada perbedaan yang membedakan antara orang Yahudi atau bukan Yahudi, budak atau orang merdeka, laki-laki atau perempuan.¹⁸ Semua bersatu dalam iman kepada Kristus. Keempat, Paulus memandang toleransi sebagai nilai yang penting dalam kehidupan beragama. Dalam suratnya kepada jemaat di Roma, ia memberikan ajaran tentang saling menerima satu sama lain, bahkan dalam perbedaan keyakinan, sebagai manifestasi sikap moderat yang menghormati keberagaman. Pandangan Paulus tentang moderasi beragama, demikian, tidak hanya mencakup konsep-konsep teologis, tetapi juga merangkum sikap-sikap praktis yang mendorong harmoni dan toleransi dalam kehidupan beragama. Pandangan ini terus memberikan inspirasi dan pedoman bagi umat Kristen dalam menghadapi dinamika keberagaman dalam masyarakat modern.¹⁹

¹⁶ Andar Gunawan Pasaribu, "Peran Pendidikan Teologi Berbingkai Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Sikap Toleransi Mahasiswa" 3, no. April (2023).

¹⁷ Johannis Siahaya, Nunuk Rinukti, and Ho Lucky Setiawan, "Menstimulasi Sikap Kerukunan Dalam Jemaat: Sebuah Model Moderasi Beragama Menurut Roma 14:1-4," *Johannis Siahaya , Nunuk Rinukti* 7, no. 2 (2021): 345–351.

¹⁸ Timotius Bakti Saroni Juli Santoso, "Moderasi Beragama Di Indonesia: Kajian Tentang Toleransi Dan Pluralitas Di Indonesia," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 324–338.

¹⁹ Harls Evan R Siahaan, "Hospitalitas Sebagai Laku Hidup Menggereja Dalam Bingkai Moderasi Beragama Di Indonesia" 2, no. November (2022): 232–242.

Tujuan Rasul Paulus dalam misi Moderasi Beragama

Tujuan utama Rasul Paulus dalam misi moderasi beragama tercermin dalam upayanya membentuk dan memandu komunitas Kristen yang hidup harmonis di tengah keberagaman. Dalam surat-suratnya, Paulus menggarisbawahi urgensi untuk membangun kesatuan dalam keragaman etnis, budaya, dan keagamaan, menciptakan landasan inklusif yang dapat menyatukan umat Kristen. Salah satu tujuannya adalah mendorong sikap kasih dan pengampunan sebagai elemen kunci dalam moderasi beragama, memahaminya sebagai fondasi untuk hubungan yang sehat di dalam komunitas. Paulus juga memajukan prinsip-prinsip iman sebagai penghubung, menekankan kesetaraan di dalam Kristus sebagai jalan untuk menyatukan umat Kristen dari berbagai latar belakang. Selain itu, ia giat mendorong sikap toleransi dan penerimaan terhadap perbedaan keyakinan dan budaya, menekankan pentingnya saling menerima tanpa menghakimi. Dengan pendekatan inklusif, Paulus berusaha menyebarkan ajaran Kristus kepada semua orang, tanpa memandang status sosial atau keberagaman budaya. Melalui tujuannya ini, Paulus memberikan panduan bagi umat Kristen untuk menjalani kehidupan beragama yang moderat, mempromosikan kerukunan, dan merangkul keberagaman dalam iman Kristen.²⁰

Kesatuan dalam Keberagaman

Rasul Paulus menempatkan kesatuan dalam keberagaman sebagai prinsip utama dalam membimbing komunitas Kristen. Dalam menegaskan pentingnya kesatuan, Paulus melibatkan dirinya dalam sebuah usaha mendalam untuk memahami dan meresapi perbedaan etnis, budaya, dan keagamaan yang terdapat di antara anggota komunitas Kristen. Dalam surat-suratnya, ia mencerminkan pemahaman bahwa keberagaman bukanlah hambatan, melainkan potensi kekayaan yang dapat memperkaya dan memperkuat kesatuan komunitas. Paulus berupaya menciptakan fondasi inklusif yang berakar pada ajaran Kristus, di mana semua anggota komunitas, tanpa memandang latar belakangnya, dapat merasakan kedekatan dengan Tuhan dan satu sama lain. Analisis surat-surat Paulus juga menggambarkan upayanya yang sistematis dalam menyelesaikan potensi konflik yang mungkin muncul dari perbedaan tersebut. Dengan memfokuskan perhatian pada prinsip-prinsip kasih dan pengampunan, Paulus memandang kesatuan sebagai hasil dari sikap saling menghargai dan memaafkan. Dengan demikian, fondasi inklusif yang dibangunnya bukan hanya bersifat teoretis, tetapi

²⁰ Arya, Arta, and Muliana, "Membangun Dialog Inklusif Dan Berkesadaran Perennial Antar Agama-Agama."

juga meresapi kehidupan sehari-hari komunitas Kristen, memberikan teladan dan inspirasi bagi umatnya untuk hidup bersama dalam harmoni meskipun beragam.²¹

Sikap Kasih dan Pengampunan sebagai Fondasi Moderasi Beragama

Sikap kasih dan pengampunan dalam ajaran Paulus tidak hanya dianggap sebagai tindakan keagamaan semata, melainkan sebagai landasan utama dalam menjalani kehidupan beragama yang moderat. Dalam surat-suratnya, Paulus menggarisbawahi bahwa kasih bukanlah sekadar perintah moral, tetapi merupakan esensi dari keberadaan Kristen. Ia mendorong umat Kristen untuk membangun hubungan yang kokoh dan harmonis dengan sesama, mengakui bahwa kasih adalah fondasi yang memicu pemahaman dan keberlanjutan komunitas. Paulus tidak hanya mengajarkan kasih sebagai konsep teoretis, tetapi juga merangsang pemahaman akan pentingnya pengampunan. Dalam menegaskan perlunya mengampuni, Paulus memandangnya sebagai langkah kritis untuk membangun kedamaian dan keselarasan di dalam komunitas Kristen. Pengampunan membebaskan individu dari beban kebencian dan memungkinkan hubungan yang rusak untuk diperbaiki. Dengan menggalang sikap toleran dan mengampuni ini, Paulus menciptakan fondasi kuat untuk sikap moderat beragama, menginspirasi umat Kristen untuk menjalani kehidupan beragama yang penuh kasih dan memaafkan, mencerminkan esensi ajaran Kristus dalam tindakan sehari-hari.²²

Inklusivitas dan Penyebaran Ajaran Kristus

Salah satu misi kunci Rasul Paulus adalah menjadikan ajaran Kristus dapat diakses dan diterima oleh semua orang, tanpa memandang latar belakang sosial atau keberagaman budaya. Dalam surat-suratnya, Paulus mencerminkan kesadaran mendalam tentang inklusivitas sebagai prinsip fundamental ajaran Kristus. Ia tidak hanya menyuarakan konsep ini secara teoretis, melainkan secara aktif terlibat dalam membentuk gereja-gereja yang terbuka, menciptakan ruang yang ramah dan menyambut bagi semua individu. Analisis surat-surat Paulus menunjukkan bahwa pendekatan inklusifnya melibatkan upaya konkret dalam membangun komunitas Kristen yang menerima orang-orang dari berbagai latar belakang.²³ Ia memandang inklusivitas sebagai cara untuk memperluas cakupan ajaran Kristus ke seluruh

²¹ Dkk Rannu Sanderan, "PARADIGMA MISI KRISTEN DAN MODERASI BERAGAMA: ANALISIS PENDEKATAN PLURALISTIK," *MELO: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 1 (2023): 39-50.

²² Jurnal Teologi et al., "Penguatan Karakter Moderasi Beragama Melalui Literasi Keagamaan Dalam Pendidikan Kristiani" 9, no. 2 (2023): 297-309.

²³ Jurnal Teologi, Agama Kristen, and Ezra Tari, "Mengembangkan Moderasi Beragama Di Kalangan Generasi Milenial Melalui Perspektif Perjanjian Baru Ezra," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 1 (2022): 114-123.

masyarakat, memberikan peluang kepada semua orang untuk mengenal dan mengikuti Kristus. Pendekatan ini mencerminkan tekadnya untuk menjadikan ajaran Kristus sebagai sumber cahaya dan petunjuk bagi semua lapisan masyarakat, menjelajahi batasan-batasan keberagaman untuk membentuk komunitas yang bersatu dalam iman. Dengan demikian, Paulus mengilustrasikan bahwa inklusivitas bukan hanya konsep, melainkan prinsip yang diimplementasikan dalam tindakan nyata untuk menyebarkan cinta dan kasih Kristus kepada semua orang.²⁴

KESIMPULAN

Pandangan Rasul Paulus tentang moderasi beragama mencerminkan komitmen mendalamnya terhadap kesatuan, kasih, dan inklusivitas dalam komunitas Kristen. Melalui surat-suratnya, Paulus menggambarkan upaya nyata dalam membentuk fondasi yang inklusif, menyatukan umat Kristen dari berbagai latar belakang ke dalam satu tubuh Kristus. Sikap kasih dan pengampunan, menurutnya, adalah elemen kunci dalam menjalani kehidupan beragama yang moderat, membangun hubungan yang kuat dan saling memahami di dalam komunitas Kristen. Selain itu, Paulus menunjukkan dedikasinya untuk menyebarkan ajaran Kristus secara inklusif, menciptakan gereja-gereja terbuka yang menyambut semua orang. Pendekatan inklusifnya mencerminkan tekadnya untuk memperluas cakupan ajaran Kristus ke seluruh masyarakat, memberikan peluang bagi semua individu untuk mengenal dan mengikuti Kristus. Kesimpulan ini menggambarkan visi Paulus tentang komunitas Kristen yang bersatu dalam iman, mencerminkan esensi ajaran Kristus dalam praktik sehari-hari. Dalam mengejar moderasi beragama, Rasul Paulus menanamkan nilai-nilai fundamental yang tetap relevan hingga saat ini. Kesatuan dalam keberagaman, sikap kasih, dan inklusivitas bukan hanya menjadi prinsip teologis, melainkan juga pedoman praktis bagi umat Kristen dalam berinteraksi dengan sesama. Paulus memberikan contoh betapa pentingnya membangun komunitas yang menerima dan memahami perbedaan, sambil tetap bersatu dalam iman kepada Kristus. Dalam dunia yang semakin kompleks dan beragam, pandangan Paulus menawarkan landasan kokoh untuk menjembatani perbedaan, menginspirasi umat Kristen untuk menjadi agen perdamaian dan rekonsiliasi di tengah-tengah keberagaman yang semakin berkembang. Kesimpulan ini mengajak umat Kristen untuk merenungkan nilai-nilai esensial ini dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, membentuk masyarakat yang

²⁴ Emanuel Gerrit Singgih and Universitas Kristen Duta, "RELIGIOUS MODERATION AS THE GOOD LIFE Three Responses to the Ministry of Religious Aff Airs ' Directive on Religious Moderation Tiga Tanggapan Terhadap Buku Pedoman Kementerian Agama Republik Indonesia Mengenai Moderasi Beragama" 7, no. 2 (2022): 191-212.

lebih inklusif, penuh kasih, dan moderat beragama. Dengan demikian, pandangan dan tindakan Paulus menawarkan inspirasi bagi umat Kristen modern dalam menghadapi dinamika keberagaman, mengajak mereka untuk menjalani kehidupan beragama yang moderat, penuh kasih, dan inklusif, sejalan dengan ajaran Kristus yang menjadi pusat pengajaran dan panduan dalam agama Kristen.

REFERENSI

- Arya, I Gede, Juni Arta, and I Ketut Agus Muliana. "Membangun Dialog Inklusif Dan Berkesadaran Perennial Antar Agama-Agama," no. 4 (2021): 97–105.
- Effendi, Dudy Imanuddin, M Ag, Dede Lukman, M Ag, Ridwan Rustandi, M Sos, Prof Ahmad Sarbini, and M Ag. *DAKWAH DIGITAL BERBASIS MODERASI BERAGAMA*, n.d.
- Feoh, Jefri, and Abad Jaya Zega. "Ajaran Etika Dan Moral Dalam Surat-Surat Paulus : Relevansinya Bagi Masyarakat Modern Jefri Feoh" 4, no. 2 (2023).
- Fitriani, Kristiana. "Kajian Naratif Kehidupan Rasul Paulus : Mengembangkan Paradigma , Motivasi , Dan Aktualisasi Di Dalam Pelayanan Misi" 11, no. 2 (2022): 187–202.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian, and Selvyen Sophia. "Kedudukan Bapa Rohani Dalam Penggembalaan Generasi Digital Menurut 1 Korintus 4:14-21." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022): 291–314.
- Hakh, Samuel Benyamin. "Analisis Konstruktif Bibliologis Perjanjian Baru Tentang Moderasi Beragama" 8, no. 2 (2022): 297–310.
- Juli Santoso, Timotius Bakti Saron. "Moderasi Beragama Di Indonesia: Kajian Tentang Toleransi Dan Pluralitas Di Indonesia." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 324–338.
- Kii, Rosalia Ina, Membangun Harmoni, and D A N Dialog. "Membangun Harmoni Dan Dialog Antar Agama Dalam Masyarakat Multikultural" 6, no. 3 (2023): 238–244.
- Lembang, Anton Ampu. "Kehidupan Spiritualitas Paulus Terhadap Pelayanan Pastoral Spiritualitas Dan Pertobatan" 3, no. 2 (2021): 80–91.
- Owusu-ansah, David. "Religious Pluralism and Interfaith Coexistence : Ecumenicalism in the Context of Traditional Modes of Tolerance 1 Emmanuel Akyeampong" 30 (2019): 1–18.
- Pasaribu, Andar Gunawan. "Peran Pendidikan Teologi Berbingkai Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Sikap Toleransi Mahasiswa" 3, no. April (2023).
- Rannu Sanderan, Dkk. "PARADIGMA MISI KRISTEN DAN MODERASI BERAGAMA: ANALISIS PENDEKATAN PLURALISTIK." *MELO: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 1 (2023): 39–50.

- Samarenna, Desti. “Rahasia Allah Dalam Pelayanan Paulus Menurut Efesus 3 : 8-13” 2, no. 1 (2018): 8–13.
- Seminary, Evangelical Theological, and Surabaya E-mail. “Profil Rasul Paulus Dalam Surat 1 Korintus Dan Relevansinya Bagi Hamba-Hamba Tuhan Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Rungkut Surabaya Julianus Zaluchu” 4, no. 2 (2019).
- Setiawan, David Eko, and Dwiati Yulianingsih. “Signifikansi Salib Bagi Kehidupan Manusia Dalam Teologi Paulus.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika* 2. No 2 (2019).
- Siahaan, Harls Evan R. “Hospitalitas Sebagai Laku Hidup Menggereja Dalam Bingkai Moderasi Beragama Di Indonesia” 2, no. November (2022): 232–242.
- Siahaya, Johannis, Nunuk Rinukti, and Ho Lucky Setiawan. “Menstimulasi Sikap Kerukunan Dalam Jemaat: Sebuah Model Moderasi Beragama Menurut Roma 14:1-4.” *Johannis Siahaya , Nunuk Rinukti* 7, no. 2 (2021): 345–351.
- Siby, Leonardus Rudolf, Jane Lesatari Darinding, and Merline Mesti Kukus. “Kepemimpinan Dalam Perjanjian Baru (Konsep Kepemimpinan Dalam Pelayanan Dan Tulisan Paulus)” 1, no. 2 (2021): 93–102.
- Singgih, Emanuel Gerrit, and Universitas Kristen Duta. “RELIGIOUS MODERATION AS THE GOOD LIFE Three Responses to the Ministry of Religious Aff Airs ’ Directive on Religious Moderation Tiga Tanggapan Terhadap Buku Pedoman Kementerian Agama Republik Indonesia Mengenai Moderasi Beragama” 7, no. 2 (2022): 191–212.
- Teologi, Jurnal, Agama Kristen, Fransiskus Sawan, and Marselus Ruben Payong. “Penguatan Karakter Moderasi Beragama Melalui Literasi Keagamaan Dalam Pendidikan Kristiani” 9, no. 2 (2023): 297–309.
- Teologi, Jurnal, Agama Kristen, and Ezra Tari. “Mengembangkan Moderasi Beragama Di Kalangan Generasi Milenial Melalui Perspektif Perjanjian Baru Ezra.” *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 1 (2022): 114–123.
- Tridarmanto, Yusak. “Spiritualitas Rasul Paulus” 39, no. 1 (n.d.): 15–32.
- Zakaria Harefa, dkk. “Makna ‘Salam’ Dalam Surat-Surat Paulus Dan Implementasinya Bagi Pelayan Tuhan Saat Ini.” *REAL DIDACHE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 95–110.